



Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik

Odaligo Zai

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta, Indonesia

Alamat: Ruko Kencana Bunda No. 89 L & 88 X, Jl. Kamal Raya, RT.4/RW.9, Cengkareng Bar.,
Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730

Korespondensi penulis: odaligozai417@gmail.com*

Abstract. *This study comprehensively examines the responsibilities of Christian Religious Education (PAK) teachers in improving the quality of student learning, encompassing academic, character, faith, and spiritual aspects. Christian Religious Education (PAK) teachers function not only as instructors delivering subject matter but also as educators, mentors, and role models of Christian life, bearing moral and spiritual responsibilities in shaping students' personalities. The role of Christian Religious Education (PAK) teachers is highly strategic, as they play a vital role in instilling faith values, building learning motivation, and shaping students' character with integrity. This study employed a qualitative descriptive approach with purposeful sampling, involving Christian Religious Education (PAK) teachers with at least five years of teaching experience to ensure the depth of the data obtained. Data were collected through classroom observations, portfolio documentation, teacher reflections, and open-ended questionnaires to obtain a realistic picture of teaching practices. Analysis was conducted descriptively to highlight the phenomena occurring in the field. The results indicate that the responsibilities of Christian Religious Education (PAK) teachers include systematic lesson planning, setting clear objectives, selecting appropriate teaching methods, providing positive motivation, building harmonious relationships between teachers and students, and serving as role models consistent with the teachings of Christ. Catholic Religious Education teachers who emulate Jesus' method, prioritizing love, integrity, rationality, and creativity, are able to create an effective, enjoyable, and meaningful learning environment, both academically and spiritually. These findings confirm that the quality of Catholic Religious Education teachers directly influences students' motivation, academic achievement, character, and faith development. Therefore, the responsibility of Catholic Religious Education teachers extends beyond the transfer of knowledge to fostering faith, morals, ethics, and spirituality, which are the primary foundations of holistic education based on Christian values.*

Keywords: *Christ-centered role model, learning quality, PAK teacher, responsibility, student motivation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, yang mencakup aspek akademik, karakter, iman, dan spiritualitas. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan hidup Kristiani yang memiliki tanggung jawab moral serta spiritual dalam membentuk pribadi siswa. Peran guru PAK sangat strategis, sebab mereka berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman, membangun motivasi belajar, serta membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposeful sampling, melibatkan guru PAK yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun untuk memastikan kedalaman data yang diperoleh. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, dokumentasi portofolio, refleksi guru, serta angket terbuka guna mendapatkan gambaran nyata mengenai praktik pengajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menyoro ti fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab guru PAK meliputi perencanaan pembelajaran yang sistematis, penentuan tujuan yang jelas, pemilihan metode mengajar yang sesuai, pemberian motivasi positif, pembangunan relasi harmonis antara guru dan peserta didik, serta menjadi teladan hidup yang konsisten dengan ajaran Kristus. Guru PAK yang meneladani metode Yesus, dengan mengutamakan kasih, integritas, rasionalitas, serta kreativitas, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, sekaligus bermakna baik secara akademik maupun spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas guru PAK berpengaruh langsung terhadap motivasi, prestasi belajar, karakter, serta perkembangan iman peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru PAK tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan iman, moral, etika, dan spiritualitas yang menjadi landasan utama pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: guru PAK, kualitas pembelajaran, motivasi peserta didik, tanggung jawab, teladan Kristiani.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu hal, yang sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan saat ini, banyak yang ingin berprofesi sebagai guru tetapi tidak mengerti tanggung jawab sebagai guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Tanggung jawab seorang guru sangat besar, karena di tangan para guru, masa depan bangsa dan negeri ini di tentukan. Baik tidaknya kepribadian seorang murid biasanya dipengaruhi oleh guru dalam pengajarannya di tempat pendidikan tersebut.

Tanggung jawab guru itu sangat berat dan banyak tantangan yang di hadapi khususnya dalam pengajaran, komitmen, dan memotivasi murid agar lebih baik dan sukses Yakobus 3:1. Tugas mengajar merupakan pekerjaan yang mulia karena merupakan bagian dari pelayanan Lukas 8:49. Guru itu memiliki tanggung jawab yang sangat berat terkhususnya dalam mengajar, mendidik peserta didik agar lebih baik, disamping itu guru menghadapi tantangan peserta didik karena yang kita hadapi memiliki watak yang berbeda-beda. Dengan demikian panggilan setiap guru adalah menolong, memotivasi, membangkitkan semangat peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan intelektual kognitif, psikomotori. Guru merupakan orang tua kedua yang mengarahkan (*governing*), menasehati, membimbing dan menjadi teladan.

Tetapi hal ini masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik. Sukardi dalam bukunya mengatakan “malas belajar, tidak disiplin, tidak peduli (masa bodoh) pada siswa, sering meninggalkan kelas, tidak kosisten.” (Sukardi, 2020) Jadi seorang guru bertanggung jawab kepada setiap tugas yang telah dipercayakan kepada guru, bukan hanya sebagai penerima upah atau gaji, akan tetapi mau menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh pemimpin. Tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Abu Ahmad (1986) dalam bukunya mengatakan bahwa sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak yang di percayakan padanya pertama-tama bahwa guru harus mempunyai persiapan baik secara lahiriah maupun batiniah, atau dapat dikatakan bahwa sebagai seorang guru harus ada kesanggupan untuk menjabat menjadi guru atas dasar emosional.

Seorang guru betul-betul memiliki kemampuan untuk mengajar peserta didik, dan berpandangan pada Allah karena Allah segala sumber sehingga memiliki kualitas yang efektif sesuai pendapat Abu Ahmad. Sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengajar peserta didik dan memiliki spiritual (rohani) yang menjadi landasan bagi dirinya untuk mengajar yaitu takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan Amsal 1:7. Guru yang sudah memiliki gambaran dan metode yang jelas tentang bagaimana cara untuk menggali potensi anak-anak didik untuk menjadikan orang yang (sosok) yang berprestasi.

Guru adalah jawaban sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya, Hill mengatakan “guru yang mengajar melatih membimbing anak didik itu harus mengerti anggapan mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan dan emosi (Hill, 2009). Pernyataan diatas guru harus terus-menerus meningkatkan kualitas potensi dan relasi dengan peserta didik. Guru di haruskan bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya antara lain mengerti bagaimana mengelola aktifitas pelajar yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Stephen Tong dalam bukunya mengatakan bahwa menjadi guru bukanlah hal permainan atau hal yang boleh dikerjakan secara sembarangan (Stephen Tong, 2008). Dalam hal ini guru sering melalaikan tugasnya dalam hal mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan dan menasehati peserta didik. Jadi tanggung jawab guru itu haruslah masuk kedalam kebenarannya yaitu kasih. Seperti menggembalakan domba-domba-Nya Yohanes 21:15c. Seorang guru harus mengenal murid-muridnya bukan hanya nama saja melainkan juga latar belakang hidup peserta didik. Tidak sedikit orang yang memandang tugas mengajar itu sebagai pekerjaan yang mudah, realita banyak guru yang mengajar hanya sebagai formalitas yang mengharapkan upah setiap bulan.

Stephen Tong mengatakan bahwa sebagai guru yang baik adalah guru yang dapat mencairkan diri dengan murid, dan mendapat murid yang baik adalah jika mereka secara maksimal menerima apa yang saudara berikan. Dengan demikian sistim pendidikan itu sukses (Stephen Tong, 2008). Pendapat ini guru yang tidak memahami secara baik betapa pentingnya tanggung jawab dalam proses pembelajaran akan membuat semakin merosot pendidikan dan prestasi belajar peserta didik.

Jadi melalui masalah ini, maka penulis perlu membahas tanggung jawab guru PAK dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik, supaya para guru memiliki motivasi, komitmen sebagai pengajar yang bertanggungjawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pengajar, pendidik, dan teladan bagi peserta didik. Menurut Djamarah (2006), guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Hill (2009) yang menekankan bahwa guru profesional

harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis agar tujuan pendidikan tercapai.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tanggung jawab guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, yakni menyalurkan firman Tuhan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik (Abdullah Munir, 2010). Guru PAK yang berkualitas harus mengintegrasikan iman dalam proses belajar mengajar, memberikan teladan melalui perilaku, tutur kata, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Kristus (Hadiwijono, 2005). Dengan demikian, guru PAK menjadi figur yang mampu memotivasi peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Perencanaan pembelajaran menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Uno (2008) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan asumsi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, menggunakan pendekatan sistem, menyesuaikan dengan cara belajar peserta didik, serta menentukan metode dan desain pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, tujuan pembelajaran yang jelas sangat diperlukan sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik, sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan proses belajar (Sanjana, 2006). Tujuan yang terstruktur membantu guru menjaga kualitas pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik dalam merancang strategi belajar yang efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi peserta didik. Boehlke (2006) menemukan bahwa guru yang menguasai materi dan metode pembelajaran secara profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Senada dengan itu, Sitanggang (2006) menekankan pentingnya guru dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik, karena interaksi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Dari kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru PAK meliputi perencanaan yang matang, penyampaian materi yang efektif, motivasi peserta didik, dan teladan hidup kristiani. Semua aspek ini saling terkait dan menjadi landasan bagi guru PAK dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik, baik secara akademik maupun spiritual. Dengan demikian, penelitian ini didasari pemahaman bahwa peningkatan kualitas guru akan berdampak langsung pada kualitas belajar peserta didik, sehingga tujuan pendidikan PAK dapat tercapai secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan tanggung jawab guru PAK dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Desain penelitian bersifat studi deskriptif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati tanpa melakukan manipulasi variabel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru PAK di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, sedangkan sampel penelitian diambil secara purposeful sampling, yaitu memilih guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga informasi yang diperoleh relevan dan representatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu lembar observasi pada dokumentasi (portfolio), refleksi guru, dan angket terbuka yang memungkinkan peserta memberikan tanggapan secara mendalam mengenai praktik pembelajaran guru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

Interpretasi data dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber, membandingkan temuan dengan teori yang relevan, dan menafsirkan makna dari praktik guru PAK dalam konteks pembelajaran. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tanggung jawab guru PAK serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata tanggung jawab terdiri dari dua suku kata yakni: “Tanggung” dan “Jawab” kata tanggung artinya memikul sedangkan jawab artinya respon atau tanggapan terhadap sesuatu. Jadi tanggung jawab artinya memberi jawaban atau respon dan tanggapan yang baik dan tepat terhadap beban, tugas atau masalah yang sedang di tanggung (Sariaman Sitanggang, 2006).

Menurut Abdullah Munir (2010) dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau dengan panggilan-panggilan jiwa. Sesuai pendapat Abdullah di atas menegaskan bahwa tanggung jawab itu di kerjakan bukan secara formalitas, tetapi pekerjaan itu di kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh.

Jadi tanggung jawab guru PAK adalah untuk memberikan secara sejumlah norma kepada peserta didik supaya dapat mengenal perbuatan yang susila dan tidak susila (asusila) dan perbuatan yang bermoral dan amoral. Selain itu, tanggung jawab guru PAK adalah untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik, dan membangun kerohanian agar bertumbuh di dalam Kristus, sebab, guru adalah bapak rohani (*spritual father*) bagi peserta didik yang mampu memberikan santapan jiwa melalui ilmu pengetahuan (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Secara umum guru yang mengajar dalam Perjanjian Lama adalah Allah sendiri. Allah yang merupakan guru utama dan yang pertama bagi seluruh umat Isarel, seperti yang dikemukakan oleh Harun Hadiwijono dalam bukunya “Iman kristen” yang menyatakan bahwa rumah Allah itulah yang menentukan Israel dan yang memilihnya untuk dijadikan umat-Nya (Harun Hadiwijono, 2005). Dalam pernyataan ini, jelas bahwa yang memilih bangsa Israel menjadi bangsa yang besar adalah Allah sendiri, melalui karya-Nya dan Firman-Nya dapat menyelamatkan bangsa Israel dari tanah perbudakan yakni tanah Mesir. Menurut Paulus Lilik (2006) Kristanto mengatakan bahwa pengajar pendidikan agama dalam perjanjian lama adalah Allah sendiri. Allah sendiri bertindak sebagai pemrakarsa dan pengajar utama pendidikan agama dalam perjanjian lama. Pernyataan ini memperjelas bahwa pengajar utama dalam perjanjian lama adalah Allah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesaksian nabi Hosea: Ketika Israel masih mudah, Kukasihi dia, dan dari Mesir kupanggil anakKu... Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tanganKu.. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada kepala mereka untuk memberi mereka makan.” (Hosea 11:1, 3-4) (Robert R. Boehlke, 2006).

Nats atau kesaksian ini, menjelaskan bahwa Allah yang mengasihi, mengajar bangsa Israel dengan tali kesetiaan dan ikatan kasih yang tidak pernah berkesudahan. Ketika Allah mengajar umat-Nya, Allah sering memakai dan menggunakan empat golongan pemimpin yang terdiri dari orang-orang Israel, yaitu para Imam (Bilangan 3), para Nabi (Yunus dan Mikha), kaum bijaksana (Amsal 1-2; 6:1), dan kaum penyair (Mazmur). Mereka-mereka inilah yang merupakan alat Tuhan untuk menyampaikan segala peraturan serta perintah-perintah kepada semua bangsa Israel. Allah telah memberikan tanggung jawab dengan sepenuhnya kepada kelima golongan tersebut, untuk mengajarkan ketetapan dan kebenaran-Nya bagi umat-Nya.

Abraham

Pada saat Allah berjanji kepada nenek moyang bangsa Israel yakni Abraham, Ishak dan Yakub, dari situlah pendidikan agama sudah diajarkan bagi umat Israel. Perjanjian Allah atas nenek moyang Israel, terbukti dalam Kejadian 12:2-3 yang berbunyi “Aku akan membuat Engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Nats ini menjelaskan bahwa bangsa Israel telah diberkati oleh Allah karena nenek moyang yakni Abraham, Ishak dan Yakub.

Pengajaran yang dilakukan oleh Abraham tidak terlepas dari pendidikan umat Yahudi pada umumnya, dan setiap keluarga pada khususnya. Abraham ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan imam kepada bangsa pilihan Allah, dan juga untuk generasi baru. Pengajarannya berpusat kepada pendidikan agama yang terdapat pada keluarganya sendiri, terutama ayah yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dalam hal kerohanian.

Tuhan Yesus adalah seorang guru yang Agung dalam pendidikan agama Kristen. Tuhan Yesus layak disebut sebagai guru Agung karena pengajaran-Nya disertai dengan mujizat, seorang guru Yahudi yang bernama Nikodemus ketika datang kepada Yesus membuka pembicaraan dan berkata kami tahu bahwa Engkau datang sebagai guru yang di utus Allah, sebab tidak seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertaimu (Yoh. 3:2).

Tuhan Yesus mengajar dengan memakai berbagai macam metode, yang pertama; ceramah, melalui metode ceramah ini Yesus menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya. Kedua, Yesus mengajar melalui bimbingan, misalnya dalam Matius 10, di mana kedua belas murid telah menerima petunjuk-petunjuk dari Yesus untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala penyakit, dan memberitakan bahwa kerajaan sorga sudah dekat. Ketiga menghafal, Yesus seorang meninklaskan isinya dalam suatu ucapan yang gampang dihafal seperti “Anak manusia adalah Tuhan atas hari Sabat”.

Rasul Paulus

Rasul Paulus juga seorang guru dan pengajar yang ulung. Rasul Paulus adalah tokoh yang paling penting di dunia pendidikan agama, ia juga seorang guru bagi bangsanya, dan ia juga mahir dalam pengetahuan dan ahli Taurat. dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama kaum Yahudi. Setelah Tuhan Yesus memasuki hidup Rasul Paulus, menjadi seorang hamba Tuhan yang terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memasyurkan nama Tuhan

Yesus. Rasul Paulus mengajar dimanapun, tidak pernah menyia-nyiakan waktu untuk melakukan pengajaran bagi orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus tidak pernah merasa malu atau minder untuk berkhotbah baik dihadapan para imam juga guru-guru Yahudi dan dihadapan rakyat jelata disegala kota dan desa yang dikunjunginya dan juga mengajar raja-raja dan wali-wali negeri, orang-orang cendekiawan dan kaum budak, orang laki-laki dan kaum wanita, orang Yunani, orang Romawi, dan semua orang-orang yang ditemuinya di perjalanan ia selalu melakukan pengajaran (Ef 4:11).

Sikap penting yang harus dikembangkan oleh guru agama kristen adalah mengenal jati diri sebagai orang kristen. Orang kristen adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus. Menurut ajaran Alkitab, seorang kristen berarti percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan juruselamat, dan sebagai raja atas totalitas kehidupannya.

Untuk menjadi guru agama kristen tentunya harus bertumbuh dan mengenal Yesus Kristus lebih dalam. Yesus adalah guru agung bagi umat kristiani. Rasul Petrus menegaskan bahwa “tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan juruselamat. Yesus Kristus baginya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya (2 Petrus 3:18). Rasul Paulus menyebut panggilan dengan ungkapan “berakar”, bertumbuh dalam Kristus dan di bangun diatas Dia (Kolose 2:6-7).

Howard G. Hendriks mengemukakan bahwa terdapat enam aspek kehidupan Yesus yang selalu mengagumkan dan perlu diteladani oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Pertama, dalam segi kepribadian, Yesus selalu memperhatikan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan-Nya, sehingga menjadi teladan integritas bagi pengikut-Nya. Kedua, pengajaran-Nya sederhana, realistis, dan jelas, tidak mengambang, sehingga mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarnya. Ketiga, Yesus sangat rasional dengan menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang harmonis, sehingga interaksi sosial dan pembelajaran dapat berlangsung secara sehat dan produktif. Keempat, isi beritanya selalu bersumber dari Allah yang mengutus-Nya, sebagaimana tercatat dalam Matius 11:27 dan Yohanes 5:19, menegaskan otoritas ilahi dalam setiap pengajaran-Nya. Kelima, motivasi kerja-Nya dilandasi kasih, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 1:14, sehingga setiap tindakan-Nya bertujuan untuk membangun dan menolong orang lain. Keenam, metode pengajaran Yesus sangat bervariasi dan kreatif; Ia menggunakan pertanyaan, cerita, serta melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajukan, sambil mengenal individu yang dilayani serta mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kerohanian mereka. Dengan demikian, enam aspek kehidupan Yesus ini

menjadi pedoman penting bagi guru PAK dalam mengajar dengan penuh kasih, kreatif, dan efektif.

Guru PAK Memahami Tanggung jawabnya Sebagai Guru

Tanggung jawab merupakan syarat untuk menjadi pemimpin. Tanpa memiliki rasa tanggungjawab, orang tidak dapat menjadi pemimpin. Setiap tanggungjawab hanya dapat diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan tugas yang telah dipercayakan pada setiap orang. Tanggung jawab membutuhkan pengorbanan, kesungguhan, dan kesetiaan dalam mengerjakan pekerjaan sebagai seorang guru. Tanggung jawab seorang guru PAK adalah menjalankan tugas dan kewajiban yang telah dipercayakan kepadanya, yaitu: Mengajar artinya mengembangkan tugas meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik.

“Mendidik” artinya mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup bagi peserta didik, dan “melatih” artinya mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan peserta didik demi masa depan peserta didik. Tetapi menurut Paul E. Luth mengatakan, bahwa tanggung jawab pokok seorang guru ialah menyalurkan firman Allah sehingga kehidupan setiap pelajar/peserta didik bisa diubahkan oleh anugerah (Paul E. Luth, 1997). hal ini menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang guru, bukan hanya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik tetapi guru PAK tetap mempunyai tanggung jawab pokok yaitu menyalurkan atau memberitakan firman Allah agar peserta didik dapat bertumbuh dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah jalan kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6) dan berdoa supaya peserta didik senantiasa bertumbuh dalam Kristus Yesus (2 Ptr. 3:18) serta menerimannya sebagai juruselamatnya.

Prinsip-Prinsip Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik

Prinsip mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang tahu, memahami dan mengaplikasikan ilmunya dengan berperilaku positif, berpegang pada konsepai akademik, menanamkan persaingan antar peserta didik secara objektif dan menguasai kelas. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai atau mengevaluasi pembelajaran peserta didik.

Salah satu tugas guru yang sangat menyita waktu, tenaga, dan pemikiran adalah perencanaan bahan atau materi pengajaran. Guru yang akan melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu harus merencanakan materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Perencanaan pembelajaran sangat penting bagi guru agar proses pengajaran dapat berjalan

efektif dan peserta didik menerima pelajaran dengan baik. Menurut Hamzah B. Uno (2008), perencanaan pembelajaran dilakukan dengan beberapa asumsi, antara lain: pertama, perencanaan bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran; kedua, dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu menggunakan pendekatan sistem; ketiga, perencanaan pembelajaran mengacu pada cara seseorang belajar; keempat, perencanaan digunakan untuk merancang desain pembelajaran; kelima, proses pembelajaran yang direncanakan diharapkan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran; keenam, perencanaan harus melibatkan semua variabel yang terkait dengan pembelajaran; dan ketujuh, desain pembelajaran mencakup penentuan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran merupakan dasar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah di sampaikan oleh guru yang mengajar, sebab tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran serta kemampuan yang di miliki oleh peserta didik (Martinis Yamen, 2011). Pandangan ini bahwa guru yang mengajar terlebih dahulu merencanakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru semaksimal mungkin mengusahakan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Seorang guru yang mengajar di sekolah harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Wina Sanjana, perumusan tujuan pembelajaran sangat penting bagi guru karena beberapa alasan. Pertama, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dan panduan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketiga, tujuan pembelajaran membantu peserta didik dalam merancang atau mendesain sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keempat, tujuan pembelajaran dapat dijadikan kontrol untuk menentukan batas-batas dan menjaga kualitas pembelajaran. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran menjadi salah satu aspek krusial yang memastikan proses belajar mengajar berjalan terarah dan efektif.

Pandangan diatas dapat menjelaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena perumusan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam merancang sebuah program pembelajaran. Selain itu menurut sunhaji dalam bukunya Strategi Pembelajaran mengatakan bahwa “tujuan pembelajaran merupakan untuk mendapatkan pengetahuan, menanam konsep dan keterampilan, serta dapat membentuk sikap peserta didik (Sunhaji, 2009). Pandangan ini

menjelaskan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan didik, sehingga dapat menghasilkan sistem belajar yang baik dan berkualitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan ulasan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus merencanakan pembelajaran dengan matang, menetapkan tujuan yang jelas, menggunakan metode yang tepat, memberikan motivasi, membangun relasi positif, serta menjadi teladan yang hidup dalam iman Kristiani. Integrasi iman, pengetahuan, dan keterampilan pedagogik memungkinkan guru PAK menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan membangun karakter peserta didik. Selain itu, teladan hidup Kristus, yang mengutamakan kasih, integritas, rasionalitas, dan kreativitas dalam mengajar, menjadi pedoman penting bagi guru PAK dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, guru PAK hendaknya terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan spiritual agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Kedua, sekolah perlu mendukung guru PAK melalui penyediaan sarana, fasilitas, dan pelatihan yang relevan agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara optimal. Ketiga, guru PAK disarankan untuk meneladani kehidupan dan metode Yesus Kristus dalam mengajar, termasuk dalam membangun relasi yang harmonis, memberikan motivasi, serta menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan kontekstual. Terakhir, peserta didik juga perlu diajak untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan beriman, sehingga kualitas proses pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh, baik secara akademik maupun spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Ahmad. (1986). *Metodik khususnya pendidikan agama*. Bandung: Arnico.
- Alkitab. (2005). *Alkitab terjemahan Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boehlke, R. R. (2006). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djamarah, P. L. (2006). *Prinsip dan praktik pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hadiwijono, H. (2005). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hill, B. (2009). *Mengajar secara profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Luth, P. E. (1997). *Teknik mengajar*. Malang: Gandum Mas.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sanjana, W. (2006). *Perumusan tujuan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sitanggang, S. (2006). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: CV Mulya Sari.
- Sukardi. (2010). *Guru malas, guru rajin*. Bandung: MQS Publishing.
- Sunhaji. (2009). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Tong, S. (2008). *Arsitek jiwa II*. Surabaya: Momentum.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamen, M. (2011). *Profesionalisasi guru dan kompetensi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.